

### BAB III

#### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

##### A. Ayat-Ayat *Fakhūr* dalam Al-Qur'an

Kata *fakhūr* disebutkan sebanyak 6 kali dalam 5 ayat di dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, yang memiliki makna tersendiri. Ayat-ayat yang termasuk dalam *fakhūr* diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah. Ayat makkiyah adalah ayat yang diturunkan sebelum nabi Muhammad saw. hijrah dan masih di Mekkah. Di sisi lain, ayat madaniyyah adalah ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pindah ke kota Madinah.<sup>1</sup> Dan untuk melengkapi makna setiap dari term *fakhūr*, penulis menggunakan Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 Kementrian Agama Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Tabel 3.1  
Term *Fakhūr* dan Derivasinya Berdasarkan Tertib Nuzūl

No	Lafal	Surah	Ayat	Kategori	Urutan		Makna
					Nuzūl	Mushaf	
1	فَخُورٌ	Hūd	10	Makkiyyah	52	11	Bangga
2	فَخُورٍ	Luqman	18	Makkiyyah	57	31	Kebanggaan Diri
3	فَخُورًا	An-Nisa'	36	Madaniyyah	92	4	Memanggakan Diri
4	تَفَاخُرٌ	Al-Hadid	20	Madaniyyah	94	57	Bermegah-megahan
5	فَخُورٍ	Al-Hadid	23	Madaniyyah	94	57	Memanggakan Diri
6	كَالْفَخَّارِ	Ar-Rahman	14	Madaniyyah	97	55	Tembikar

<sup>1</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 119.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

## B. Penafsiran Ayat-ayat *Fakhūr* dalam *Tafsīr Al-Sya'rāwī*

### 1. QS. Hūd (11): 10

وَلَمَّا أَدْفَنُوهُ نَعَمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهُ لَيُقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Sungguh, jika kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat lagi sangat membanggakan diri.<sup>3</sup>

Menurut al-Sya'rāwī, dalam kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* ayat ini dijelaskan mengenai seseorang yang memperoleh kenikmatan setelah sebelumnya mendapatkan kesengsaraan, lalu seorang tersebut berkata “telah hilang bencana-bencana itu dariku” yang berarti bahwa dia tidak akan menghadapi bencana dan kesulitan lagi. Artinya dia sangat senang dan bangga dengan apa yang ada di tangannya dan bangga dengan yang lainnya.<sup>4</sup>

Kebahagiaan yang dusta dan kebanggaan yang tidak berdasar. Dan Allah menyifati kepada orang itu dengan firmanNya: “لِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ”, dan sepertinya kebahagiaan terhadap nikmat itu yang melenyapkan atau menghilangkan pikirannya dari dzat yang memberi nikmat (jadi karena kebahagiaanya yang sangat dalam terhadap nikmat sehingga dzat yang memberi nikmat itu sampai tidak nampak di dalam pikirannya) dan tentang siapa yang mencabut kejelekan darinya.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 306.

<sup>4</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī* (Kairo: Akhbār Al-Yaun Idārat Al-Kutub, 1991), 6354.

<sup>5</sup> Ibid.

## 2. QS. Luqman (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguhny Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>6</sup>

Menurut al-Sya'rāwī, dalam kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* ayat ini menjelaskan larangan berpaling dari orang sombong atau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah Swt. saya sangat tidak suka dengan orang yang sombong dan selalu menyombongkan kebaikannya.<sup>7</sup>

Allah Swt. berfirman: “إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ”, kata *mukhtāl* orang yang sombong adalah orang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan dari pada orang lain, sementara kata *fakhūr* sombong juga tapi kadang diartikan bangga adalah orang yang mendapatkan kelebihan pada dirinya sendiri. Allah Swt. tidak suka kepada *mukhtāl* dan *fakhūr* ini, karea sesungguhnya Allah Swt. itu menggariskan atau menghukumi orang dengan prinsip penyamarataan untuk memberitahukan kepada manusia bahwa Allah itu Tuhan seluruh makhluk, sementara dialah Allah yang maha sombong dengan sendirinya yang ada di alam ini. Kesombongan ini hanya milik Allah saja dan Allah melarang kami untuk bertakabbur kepada orang lain.<sup>8</sup>

## 3. QS. An-Nisa' (4): 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 594.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128.

<sup>8</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 11675-11676.

بِالْجَنِّبِ وَالْبَنِّ السَّيِّئِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>9</sup>

Menurut al-Sya'rāwī, dalam kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* ayat ini menjelaskan anjuran untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dalam urusan ketuhanan dan ibadah. Ayat ini juga menganjurkan berbuat baik kepada orang tua, keluarga, anak yatim, orang yang membutuhkan pertolongan karena cacat atau musibah, tetangga dekat, sahabat dekat, musafir, budak wanita atau budak laki-laki bagi yang memilikinya. Allah Swt. tidak suka orang yang sombong kepada orang lain, yaitu orang yang tidak mendapatkan balasan cinta dan selalu memuji dirinya sendiri.<sup>10</sup>

#### 4. QS. Al-Hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, , perhiasan, dan saling bermegah-megahan di anatara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (hanyalah kesenangan yang memperdaya).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 113-114.

<sup>10</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 2206.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798.

Menurut al-Sya'rāwī, dalam kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menggambarkan perumpamaan kehidupan dunia yang hanya berupa kemewahan yang fana dan nikmat yang cepat berlalu. Jadi jangan menyombongkan diri dan bangga dengan harta yang dimiliki dan keturunan.<sup>12</sup> Jadi dunia itu bukan tujuan akan tetapi hanya sebagai sarana atau jembatan untuk menuju akhirat.

5. QS. Al-Hadid (57): 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>13</sup>

Menurut al-Sya'rāwī, dalam ayat ini dijelaskan Allah Swt. memberikan petunjuk dalam ayat ini agar kita tidak berduka cita atau tidak sedih atas sesuatu yang telah luput atau telah terlepas. Selama sesuatu itu dari Allah merupakan keputusan-Nya atau ketentuan-Nya, maka tidaklah wajar bagimu kecuali menyerah dan ridha terhadap takdir Allah itu, sebab kesusahan kesedihan itu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi dan tidak akan mengembalikan apa yang sudah lepas, dan janganlah bangga dengan nikmat lain yang Allah berikan, karena nikmat tersebut bukan dari usaha kita

<sup>12</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 14940-14941.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798-799.

sendiri melainkan dari ketetapan Allah Swt. maka jangan jadikan nikmat Allah sebagai kejahatan, sombong dan membanggakan diri.<sup>14</sup>

6. QS. Ar-Rahman (55): 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.<sup>15</sup>

Menurut al-Sya'rāwī, dalam kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* ayat dijelaskan penciptaan manusia itu bermula dari air debu dan lumpur, kemudian lumpur hitam bau yang dapat membentuk manusia kemudian tanah kering seperti tembikar, kemudian setelah itu Allah meniupkan rohnya kemudian terjadilah kehidupan padanya. Adapun kematian bermula dengan keluarnya roh dari badan kemudian menjadi keringlah jasad lalu mirip dengan tanah kering, dan baunya berubah. Dengan demikian, kita ambil contoh dari kematian ini kita lihat sebagai bukti terhadap perkara yang gaib yaitu manusia diciptakan oleh sang maha kuasa dan terbuat dari tanah liat seperti tembikar.<sup>16</sup>

### C. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Ayat-ayat *Fakhūr*

Kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya berupa analisis terhadap bentuk atau makna yang melekat pada kata tersebut, tetapi lebih pada kajian analisis terhadap istilah kunci suatu bahasa

<sup>14</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 14953.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 783.

<sup>16</sup> Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 14822.

dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada weltanschauung, yakni pandangan dunia masyarakat yang menggunakan makna tersebut.<sup>17</sup>

Dilihat dari medan semantik Toshihiko Izutsu, sisi semantic pada term *fakhūr* adalah sebagai berikut:

### 1. Makna Dasar

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata itu, meskipun kata itu kita ambil diluar konteks Al-Qur'an.<sup>18</sup> Secara terminologi term *fakhūr* pada dasarnya diambil dari akar kata (*fakhara-yafkharu-fakhrān*). Dalam kitab *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an karya Al-Rāghib al-Aṣfahāniy* bahwa *fakhūr* adalah sikap bangga terhadap sesuatu yang ada di luar diri manusia, seperti harta dan jabatan.<sup>19</sup> Dalam kamus Al-Azhar kata *fakhūr* diartikan membanggakan diri.<sup>20</sup>

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, penulis menggunakan metode makna untuk mengetahui makna dasar term *fakhūr*, yaitu berdasarkan leksikologi adalah pengertian berdasarkan makna berdasarkan tokoh, menurut *Al-Rāghib Al-Aṣfahāniy* term *fakhūr* bermakna sikap bangga terhadap sesuatu yang ada di luar diri manusia, seperti harta dan jabatan.<sup>21</sup> Secara leksikologi adalah pengertian berdasarkan makna kamus, term *fakhūr* bermakna membanggakan diri.

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 17.

<sup>18</sup> Ibid., 10.

<sup>19</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2011), 33.

<sup>20</sup> S.Askar, *Kamus Al-Azhar*, (t.t.: t.p, t.t), 599.

<sup>21</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 68.

Dengan demikian dapat diketahui makna dasar dari term *fakhūr* adalah membanggakan diri terhadap sesuatu yang ada di luar manusia, seperti halnya harta dan jabatan.

## 2. Makna Relasional

Makna relasional adalah arti kata yang tergantung pada kalimat di mana kata itu digunakan. Ada dua langkah untuk menemukan makna relasional, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.<sup>22</sup> Adapun untuk menemukan makna relasional term *fakhūr* maka harus melalui analisis sintagmatik dan paradigmatik.

### a. Analisis sintagmatik

Sintagmatika adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang kata yang sedang di bahas dalam suatu bagian tertentu.<sup>23</sup>

Term *fakhūr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an mempunyai koleksi dengan kosa kata yang berbeda di depan atau di belakang kata tersebut dalam suatu ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, kata *fakhūr* dapat diketahui kata-kata yang melingkupi maknanya yaitu: *ḍarrā'*, *tuṣa'ir*, *mukhtālan*, *gurūr*, *tafraḥū*, *ṣalṣāli*. Berikut makna relasional dari masing-masing kata di atas, yaitu:

<sup>22</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3, no, 2 (2020): 123-124, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

<sup>23</sup> Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Islam Nusantara, Vol. 05, No. 01 (2021), 134, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.



1) *Darrā'* QS. Hūd (11): 10

وَلَيْنُ أَذْقَنُهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ  
عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝

Sungguh, jika kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat lagi sangat membanggakan diri.<sup>24</sup> QS. Hūd (11): 10

Pada ayat di atas kata *darrā'* yakni bencana<sup>25</sup> berelasi dengan kata *fakhūrun* yang menunjukkan bahwa mereka berbangga yang tidak mendasar karena dihilangkan suatu bencana lalu didatangkan sebuah nikmat sampai lupa pada dzat pemberi nikmat yaitu Allah.

2) *Tuṣa'ir* QS. Luqman (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguhny Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>26</sup>

Pada ayat di atas kata *tuṣa'ir* yakni memalingkan leher (muka)<sup>27</sup> berelasi dengan kata *fakhūrin* yang menunjukkan bahwa orang yang memalingkan wajah adalah orang yang sombong dan

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 306.

<sup>25</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 527.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 594.

<sup>27</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 470.

bangga disebabkan keistimewaan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

3) *Mukhtālan* QS. An-Nisa' (4): 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>28</sup>

Pada ayat di atas kata *mukhtālan* yakni kesombongan yang terlihat pada tingkah laku. Akar kata dari *mukhtālan* yaitu *khail* bentuk masdhar dari kata, *khāla*, *yakhālu*, *khailā*, yaitu menduka sesuatu yang berarti. Secara istilah kata ini menurut Muhammad bin Ismail berarti kuda yang berleumpang-leumpang dalam gerakannya.<sup>29</sup> Jadi pada ayat di atas kata *mukhtālan* berelasi dengan kata *fakhūrān* yang menunjukkan bahwa orang yang merasa bangga sebab merasa dirinya adalah sumber kenikmatan terhadap orang lain sehingga dirinya akan berjalan melenggang seperti kuda.

4) *Gurūr* QS. Al-Hadid (57): 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْيَةٌ وَّتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

<sup>28</sup> Ibid., 113-114.

<sup>29</sup> Yuni Mujliati, "Mukhtālan Fakhūrān: Makna dan Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Nisā (4) :36)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, 2016). 12.

ثُمَّ يَهَيِّجُ فِتْرَاهُ مُصَنَّفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ  
الْعُرُورُ

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (hanyalah kesenangan yang memperdaya).<sup>30</sup>

Pada ayat di atas kata *gurūr* yakni tipuan<sup>31</sup> berelasi dengan kata *tafākhurun* yang menunjukkan bahwa di dunia hanyalah tipuan yang akan memperdayakan manusia yang saling bermegah-megahan baik dari harta maupun anak keturunan.

##### 5) *Tafrahū* QS. Al-Hadid (57): 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>32</sup>

Pada ayat di atas kata *tafrahū* yakni gembira<sup>33</sup> berelasi dengan kata *fakhūr* menunjukkan bahwa mereka membanggakan

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798.

<sup>31</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 847.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 798-799.

<sup>33</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 39.

diri setelah mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. dan mereka lupa bersyukur atas pemberian-Nya.

6) *Ṣalṣāli* QS. Ar-Rahman (55): 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.<sup>34</sup>

Pada ayat di atas kata *ṣalṣāli* yakni lumpur yang sudah kering<sup>35</sup> berelasi dengan kata *kalfakhāri* menunjukkan bahwa tahapan dari beberapa tahapan penciptaan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa makna relasional dari term *fakhūr* dengan menggunakan analisis sintagmatik Toshihiko Izutsu ditemukan bahwa, jika term *fakhūr* berelasi dengan kata *ḍarrā'*, *tuṣa'ir*, *mukhtālan*, *gurūr*, *tafrahū*, *ṣalṣāli* maka bermakna bangga dengan dihilangkan suatu bencana, bangga dengan memalingkan wajah sebab mempunyai kelebihan, bangga sebab merasa dirinya sumber kenikmatan, bermegah-megahan di dunia yang hanya tipuan semata, bangga sebab mempunyai kenikmatan lebih, dan tahapan-tahapan penciptaan manusia.

#### b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigma adalah analisis yang membandingkan kata-kata tertentu dengan kata atau konsep lain yang sejenis (sinonim) atau perlawanan (antonim).<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 783.

<sup>35</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 483.

<sup>36</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no, 2 (2020): 123-124, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

## 1) Sinonim term fakhūr

a) *Kabīr*

*Al-kabīr* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *kaf*, *ba'*, dan *ra'*, artinya besar. Para ilmuwan percaya bahwa ukuran adalah "keagungan" dan "kekuatan". Menurut Al-Ghazali, keagungan adalah "kesempurnaan hakikat", artinya hakikat adalah kesempurnaan wujud-Nya, yang dicirikan oleh dua hal, keabadian dan sumber wujud. Tuhan itu abadi, Dia adalah awal tanpa awal dan akhir tanpa akhir. Puncak dari segala kesombongan adalah kesombongan kepada Allah Swt. seperti perilaku Namrud, seorang penguasa pada masa Nabi Ibrahim as.<sup>37</sup>

Dalam firmanNya: QS. Al-Baqarah (2): 258, yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku iyalah yang menghidupkan dan mematikan." Dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." maka bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. QS. Al-Baqarah (2): 258.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Yuni Mujliati, "Mukhtālan Fakhūran: Makna dari Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlīlī Terhadap QS. Al-Nisā/ 4:36)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, 2016), 19.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 43.

b) *Bathara*

*Bathara* terdiri dari kata *ba'*, *ta'*, *ra'*, akar dari kata بطر *بطر* يبطر *بيطر* yaitu menyalahgunakan kenikmatan, itu berarti kebanggaan dan kesombongan dengan kegemaran akan kekuasaan dan kepemimpinan. Ini bisa dikenali dari gerakan yang dilakukan dan kata-kata yang menyimpang.<sup>39</sup> Dalam firman-Nya pada QS. Al-Anfal (8): 47, yaitu:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ  
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. QS. AL-Anfal (8): 47.<sup>40</sup>

Jadi kesombongan bisa didefinisikan dengan *batharulhaqq wa ghamthunnās* (menolak kebenaran dan meremehkan manusia).<sup>41</sup>

c) *'Utuw*

Kata *'utuw* terdiri dari huruf *'ain*, *tha'*, *wau*, merupakan bentuk masdhar dari kata عتوا *عتوا* diartikan sebagai melampui batas, sombong, angkuh, bertindak semaunya, dan juga dapat diartikan kesulitan. Kata *'utuw* dalam Al-Qur'an dirujuk pada

<sup>39</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar, Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.t), 95.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 252.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 96.

sikap dan perilaku tercela, dan merujuk pada perbuatan dosa besar dan kekufuran.<sup>42</sup>

d) *'Uluww*

*Al-'Uluwwu* adalah penyiksaan dan kesewenang-wenangan, term *'uluwwu* ini merujuk pada kaum kafir dan ungkapan kesombongan fir'aun beserta pengikutnya.<sup>43</sup> Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Naml (27): 14, yaitu:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ □

Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. Al-Naml (27): 14.<sup>44</sup>

Dalam firman-Nya, *ظُلْمًا وَعُلُوًّا* adalah kezaliman dan kesombongan, mereka ingkar setelah tahu kebenarannya. Karena tirani mereka, mereka mempertaruhkan apa yang tidak seharusnya karena kesombongan mereka. Maka Allah Swt. menenggelamkan para pendurhaka tersebut. Allah mengabarkan keangkuhan fir'aun disebabkan kekuasaan yang ia miliki.<sup>45</sup>

e) *'Ajab*

<sup>42</sup> Yuni Mujliati, "Mukhtālan Fakhūran: Makna dari Cakupannya (Suatu Kajian Tafsir Tahlīlī Terhadap QS. Al-Nisā/ 4:36)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Samata, 2016), 19.

<sup>43</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar, Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, 460.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 543.

<sup>45</sup> Ibid.

'*Ajab* ialah bentuk masdar dari kata '*ajiba-ya'jabu*, memiliki dua arti yang berhubungan. Pertama, menunjukkan arti "besar" atau "memandang besar". Kedua, bagian dari binatang yaitu "pangkal ekor". '*Ajab* juga diartikan suatu kesombongan dan kagum terhadap diri sendiri secara berlebihan.<sup>46</sup>

f) *Maraha*

*Al-Marhu* diartikan sangat baik dan sewenang-wenang, sedangkan *marahan* dibaca sebagai *marihan*, artinya terkejut.<sup>47</sup>

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' (17): 37, yaitu:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. QS. Al-Isra' (17): 37.<sup>48</sup>

2) Antonim term *fakhūr*

a) Rendah hati (خَفُضًا)

Kata yang berlawanan dengan kata *fakhūr* adalah *khafḍan* yang memiliki makna rendah hati. Adapun salah satu ayatnya yaitu QS. Al-Hijr (15): 88, yaitu:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Janganlah sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukkan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan

<sup>46</sup> Ibid., 427.

<sup>47</sup> Ibid. 611.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 285.



hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesehatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.<sup>49</sup>

b) Lemah lembut (ذَلِيلًا)

Term dzillan merupakan lawan kata dari term *fakhūr*, yang mana kata dzillan memiliki makna lemah lembut, dalam QS.

Al-Maidah (5): 54, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ  
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى  
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ  
فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, “siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dia mencintainya dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.<sup>50</sup>

### 3. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Sinkronik merupakan suatu aspek kata yang tidak mengalami perubahan dan bersifat statis. Adapun diakronik merupakan suatu aspek kata yang mengalami perubahan bersifat tidak statis, berusaha bebas dengan cara yang khas. Dapat dipahami bahwa sinkronik dan diakronik

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 371.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 157.

merupakan suatu analisis terhadap perkembangan suatu kosa kata yang berkaitan dengan kesejarahan kosa kata tersebut.<sup>51</sup> Jadi dalam skripsi ini penulis menganalisis makna diakronik term *fakhūr* dalam tiga masa, yaitu masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, pasca-Qur'anik.

#### a) Masa Pra-Qur'anik

Masa pra-Qur'anik merupakan analisis penggunaan kosa kata pada masa pra-Islam. Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengetahui makna term *fakhūr* yang digunakan masyarakat Arab pra-Islam bisa dilacak melalui sya'ir-sya'ir Arab Jahiliyah berikut:

أَنْكَرْتُ بِأَطْلَهَا وَبُوتُ بِحَقِّهَا      عِنْدِي وَلَمْ يَفْخَرْ عَلَيَّ كِرَامُهَا<sup>52</sup>

“Aku menginkari kebatilannya, aku tidak mau haknya kepadaku, dan tidak bangga kepada orang-orang mulianya”<sup>53</sup>

Dari sya'ir diatas, dapat diketahui bahwa kata *fakhūr* sudah digunakan oleh masyarakat Arab pra-Islam dengan makna bangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada masa pra-Qur'anik term *fakhūr* bermakna bangga.<sup>54</sup>

#### b) Masa Qur'anik

Pada masa Qur'anik makna term *fakhūr* dapat dikaji melalui ayat pertama dari term *fakhūr* yaitu QS. Hūd (11): 10

وَلَيْنُ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّنْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ  
لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 32-33.

<sup>52</sup> Bachrum Bunyamin, Hamdy Salad, *Al-Muallaqat Sya'ir-Sya'ir Arab Pra-Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), 110.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

Sungguh, jika kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat lagi sangat membanggakan diri.<sup>55</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *lafarihun fakhūrun* ialah kebahagiaan yang dusta dan kebanggaan yang tidak mendasar sebab kebahagiaan yang sangat mendalam terhadap nikmat sehingga menghilangkan pikirannya pada dzat yang pemberi nikmat yakni Allah. Adapun kebanggaan yang dimaksud adalah bangga dengan cara menyebut jati dirinya dan kebaikan-kebaikannya serta menganggap remeh orang lain.<sup>56</sup>

Hal ini senada dengan penjelasan term *fakhūr* dalam kitab *Mufradāt Alfaz al-Qur’an* bahwa *fakhūr* sikap bangga terhadap sesuatu yang ada diluar diri manusia, seperti meremehkan orang lain karena mempunyai nikmat lebih yang orang lain tidak melikinya.<sup>57</sup>

### c) Pasca-Qur’anik

Pada masa ini kosa kata Al-Qur’an banyak digunakan dalam aliran pemikiran Islam. Masing-masing dari aliran pemikiran tersebut akan berkembang koseptualnya sendiri. Perkembangan konseptual masing-masing dari liran pemikiran tersebut tidak terlepas dari pengaruh konseptual terhadap kata tersebut.<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 306.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 190.

<sup>57</sup> Rāghib Al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’an*. 33.

<sup>58</sup> Nur Halim Manshur, “Makna Rizki dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2020), 93.

Ahmad Mukhtār mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* bahwa term *fakhūr* memiliki makna bangga atau membanggakan diri.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Lois Ma'lūf term *fakhūr* diartikan sebagai perasaan bangga pada diri manusia.<sup>60</sup>

Dengan demikian pemahaman terkait konsep term *fakhūr* secara utuh masih mempunyai relasi dengan makna dimana kosa kata itu lahir. Namun tidak begitu tampak pergeseran makna dari kata *fakhūr* yang dikonsepsikan oleh masyarakat pada masa pasca-Qur'anik. Apabila di masa pra-Qur'anik term *fakhūr* diartikan sebagai bangga, dan pada masa Qur'anik term *fakhūr* bermakna sikap bangga terhadap sesuatu yang ada diluar diri manusia,

#### 4. *Weltanshauung*

Setelah melewati tahapan-tahapan metode analisis yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu pada term *fakhūr*, mulai dari makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik yang memiliki tiga tahapan yaitu: pra-Qur'anik, Qur'anik, pasca-Qur'anik. Tahapan terakhir dari analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu ialah mencari pandangan dunia Al-Qur'an atau *weltanshauung*.

Dengan demikian *weltanshuung* atas penggunaan term *fakhūr* dan derivasinya bermakna persaan bangga atau rasa bahagia yang tidak mendasar disebabkan mempunyai kenimatan lebih dari Allah yang orang

---

<sup>59</sup> Ahmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah wa al-'Alām* (Bairut: Dār al-Mashriq, 2000), 1657.

<sup>60</sup> Lois Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām* (Bairut: Dār al-Mashriq, 2000), 1052.

lain tidak memilikinya sehingga lupa pada dzat yang memberi segala nikmat-Nya. Kebanggaan yang tidak mendasar karena dihilangkan suatu bencana lalu didatangkan sebuah nikmat sampai lupa pada dzat pemberi nikmat, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *ḍarrā'* dalam QS. Hūd (11): 10. Orang yang memalingkan wajah adalah orang yang sombong dan bangga disebabkan keistimewaan dan kelebihan yang ada pada dirinya, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *tuṣa'ir* dalam QS. Luqman (31): 18. Orang yang merasa bangga sebab merasa dirinya adalah sumber kenikmatan terhadap orang lain sehingga dirinya akan berjalan melenggang seperti kuda, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *mukhtālan* dalam QS, An-Nisa' (4): 36. Dunia hanyalah tipuan yang akan memperdayakan manusia yang saling bermegah-megahan baik dari harta maupun anak keturunan, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *gurūr* dalam QS, Al-Hadid (57): 20. Membanggakan diri setelah mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. dan mereka lupa bersyukur atas pemberian-Nya, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *tafrahū* dalam QS. Al-Hadid (57): 23. Tahapan dari beberapa tahapan penciptaan manusia, ditemukan ketika term *fakhūr* berelasi dengan kata *ṣalṣāli* dalam QS. Ar-Rahman (55): 14.